**LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

# Dampak Longsor Di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Post Traumatic Stress Disorder


TIM PENGUSUL

Siswanto Agung Wijaya, S.Kep., M.MB (0708128505)

Nugroho Ari Wibowo, S.Kep., Ns., M.Kep (0720078702)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA



TAHUN 2018/2019

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

| | |
|---|---|
| Judul Penelitian | : Dampak Longsor Di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Post Traumatic Stress Disorder |
| Skema | : Penelitian |
| Jumlah Dana | : Rp. 14.500.000 |
| Ketua Penelitian | : |
| a. Nama Peneliti | : Siswanto Agung Wijaya, S.Kep., Ns., M.MB |
| b. NIDN/NIDK | : 0708128505 |
| c. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| d. Program Studi | : S1 Keperawatan |
| e. Nomor Hp | : 081233921236 |
| f. Alamat Email | : agungwijaya0812@gmail.com |
| Anggota Peneliti 1 | |
| a. Nama Lengkap | : Nugroho Ari Wibowo, S.Kep., Ns., M.Kep |
| b. NIDN | : 0720078702 |
| c. Perguruan Tinggi | : Universitas Muhammadiyah Surabaya |
| Anggota Peneliti 2 | |
| a. Nama mahasiswa | : Moh Lasin |
| b. NIM | : 20151660054 |
| Anggota Peneliti 3 | |
| a. Nama mahasiswa | : Muidatul Hasanah |
| b. NIM | : 20151660055 |

Surabaya, 25 Juni 2019

Mengetahui,

Dekan/Ketua

Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 197403232005011

Ketua Peneliti

Siswanto Agung Wijaya, S.Kep., Ns., M.MB
NIDN. 0708128505

Menyetujui,
Ketua LPPM

Dr. Sujinah, M.Pd
NIK.01202196590004

# DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR ISI ..... iii
ABSTRAK ..... vi
BAB 1 ..... 9
PENDAHULUAN ..... 9
1.1 Latar Belakang ..... 9
1.2 Rumusan Masalah ..... 10
1.3 Tujuan Penelitian ..... 11
1.3.1 Tujuan Umum ..... 11
1.3.2 Tujuan Khusus ..... 11
1.4 Manfaat Penelitian ..... 11
1.4.1 Manfaat Teoritis ..... 11
1.4.2 Manfaat Praktis ..... 11
BAB 2 ..... 8
TINJAUAN PUSTAKA ..... 8
2.1 Konsep Bencana ..... 8
2.1.1 Definisi ..... 8
2.1.2Jenis-jenis bencana ..... 8
2.1.3Faktor-faktor Penyebab Bencana ..... 9
2.1.4Dampak Bencana ..... 10
2.2 Bencana Longsor ..... 10
2.2.1Macam-macam Tanah Longsor ..... 11
2.2.2Dampak Tanah Longsor ..... 12
BAB 3 ..... 14
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN ..... 14
3.1 Tujuan Penelitian ..... 14
3.1.1 Tujuan Umum ..... 14
3.1.2 Tujuan Khusus ..... 14
3.2 Manfaat Penelitian ..... 14
3.2.1 Manfaat Teoritis ..... 14
3.2.2 Manfaat Praktis ..... 15
BAB 4 ..... 16
METODE PENELITIAN ..... 16

4.1 Desain Penelitian ..... 16
4.2 Populasi, Sampel, Sampling ..... 16
4.2.1 Populasi ..... 16
4.2.2 Sampel ..... 16
4.2.3 Sampling ..... 16
4.3.1 Variabel Penelitian ..... 17
4.4 Pengumpulan dan Analisis Data ..... 17
4.4.1 Pengumpulan Data ..... 17
4.5 Instrumen Penelitian ..... 18
BAB 5 ..... 19
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI ..... 19
5.1 Hasil dan Pembahasan ..... 19
BAB 6 ..... 22
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA ..... 22
6.1 Rencana Jangka Pendek : ..... 22
6.2 Rencana Jangka Panjang : ..... 22
BAB 7 ..... 23
PENUTUP ..... 23
7.1 Kesimpulan ..... 23
7.2 Saran ..... 23
DAFTAR PUSTAKA ..... 25

## ABSTRAK

### Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma



Siswanto Agung Wijaya[1], Mei Dia[2] and Pramudana Ihsan[3]

[1]Jurusan Penanggulangan Bencana, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[2]Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[3]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia



Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam. Pada bulan April 2017 terjadi Longsor di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Jumlah korban yang terkena bencana alam ini sebanyak 145 orang. Salah satu dampak bencana alam bagi masyarakat adalah gangguan psikologis. Trauma psikologis yang berkepanjangan sebagai akibat dari peristiwa bencana yang disebut Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). PTSD adalah reaksi mal-adaptif yang mirip dengan traumatis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian PTSD dan mengidentifikasi tanda dan gejala PTSD pasca longsor di Desa Banaran Kabupaten Ponorogo. Desain penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. 50 dari 57 korban longsor di Desa Tangkil, Banaran, Ponorogo, diikutsertakan dalam penelitian ini. Purposive sampling diterapkan untuk mendapatkan sampel penelitian. Kuesioner Civillion digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50% korban longsor mengalami PTSD. Selanjutnya, tanda dan gejala PTSD yang dominan pada korban longsor adalah perasaan takut. Kejadian PTSD pascabencana pascabencana alam merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari tetapi dapat dimitigasi. Kesiapan Tenaga Kesehatan dan Relawan Kesehatan dalam memberikan kegiatan seperti penyuluhan.



**Kata kunci:** Tanah Longsor, Bencana Alam, Post-Traumatic Stress Disorder, Tanda dan Gejala.

## The Impact of Landslide in Tangkil Village Banaran Ponorogo Incidents of Post Traumatic Stress Disorder

Siswanto Agung Wijaya[1], Mei Dia[2] and Pramudana Ihsan[3]
[1]Department of disaster management, Universitas Airlangga, Surabaya, East java, Indonesia
[2]School of Nursing, Muhammadiyah University of Surabaya, Surabaya, East java, Indonesia
[3]Muhammadiyah University of Surabaya, Surabaya, East java, Indonesia

Landslide is one of the natural disasters. In April 2017 Landslide happened in Ponorogo District, East java, Indonesia. The number of victims which affected this natural disaster was 145 people. One of the impact of natural disasters to the communities are psychological disturbance. Prolonged psychological trauma as an effect from a catastrophic event called Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). PTSD is a mal-adaptive reaction which is similar to traumatic. This study aims to identify PTSD events and identify the signs and symptoms of PTSD after landslide in Banaran Village, Ponorogo District. Descriptive quantitative research design was used in this study. 50 of 57 victims of landslide in Tangkil Village, Banaran, Ponorogo, were participated in this study. Purposive sampling was applied to obtain a research sample. The Civillion questionnaire was used to collect the data. Data were analysed using descriptive statistics. The results of this study indicates that 50% of the landslide victims experience with PTSD. Further, the dominant signs and symptoms of PTSD in landslide victims suffer from fear feeling. Post-disaster PTSD incidents after natural disaster are incidents that cannot be avoided but can be mitigated. The readiness of Health Care Workers and Health Care Volunteers in providing activities such as counselling.

Keywords: Landslide, Natural Disaster, Post-Traumatic Stress Disorder, Signs and Symptoms.

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Membentuk palung laut, lipatan, punggungan dan rekahan di nusantara, sebaran gunung api dan sebaran sumber gempa. Dengan demikian Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gunung berapi, banjir, tsunami dan tanah longsor. Salah satu bencana alam yang sering melanda beberapa kota di Indonesia adalah tanah longsor. Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur merupakan salah satu kota yang sering mengalami bencana tanah longsor. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2013 menunjukkan 50,04% dari 863.900 penduduk Ponorogo merupakan penduduk rentan. Saat terjadi longsor pada tahun 2017, jumlah korban yang terkena dampak langsung sebanyak 39 KK dan ini setara dengan 145 orang. Sebanyak 117 korban berhasil menyelamatkan diri, 28 korban tertimbun longsor dan sisanya selamat dengan gangguan fisik dan gangguan psikis. Post traumatic stress disorder (PTSD) adalah gangguan psikologis akibat trauma yang muncul setelah suatu peristiwa seperti peristiwa bencana. Trauma itu sendiri dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial. MPTSD didefinisikan sebagai reaksi maldaptif yang sedang berlangsung terhadap peristiwa traumatis (Nevid, 2005). Menurut Zlotnick et al, PTSD dapat berlangsung selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau hingga beberapa dekade dan mungkin timbul setelah beberapa bulan atau setelah terpapar peristiwa traumatis (Nevid, 2005). Sehingga dampak dari pengalaman bencana dapat mempengaruhi kehidupan setiap individu itu sendiri. Menurut Kinchin (2007) Sebanyak 1,50% penduduk mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dalam kurun waktu empat tahun

karena mengalami berbagai peritiwa (Nirwana, 2012). Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan 15-43% wanita dan 14-43% pria mengalami peristiwa traumatis, 3-15% wanita dan 1-6% pria mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Dalam hal ini, peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk mendeteksi tanda dan gejala PTSD pasca bencana pada korban terdampak. Penegakan diagnosis PTSD pada korban dapat dilakukan 3 – 6 bulan setelah bencana berlalu. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mengatasi kejadian PTSD. Salah satunya dengan melakukan konseling trauma pascabencana. Konseling trauma pasca bencana akan membantu korban dalam menstabilkan emosinya (Nirvana, 2012). Pelaksanaan konseling dapat membantu korban menerima dan memahami kenyataan. Konseling mampu mengaktifkan sistem saraf simpatis yang merupakan bagian dari flight response. Pengkondisian klasik terjadi ketika seseorang yang mengalami peristiwa trauma kembali ke tempat trauma, reaksi psikologis bawah sadar dan respons refleks tertentu. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Post Genetic Post Traumatic Stress Disorder Penyakit Tanah Longsor pada masyarakat Desa Tangkil Desa Banaran Ponorogo yang kembali tinggal di rumahnya sendiri.

### 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tindakan Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang dilakukan tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma.
2. Mengidentifikasi tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai refrensi untuk penerapan tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma
2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

   Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam keperawatan bencana untuk memberikan penyuluhan tentang dampak bencana alam bagi

masyarakat adalah gangguan psikologis

2. Bagi Peneliti

   Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dampak bencana alam bagi masyarakat adalah gangguan psikologis.

# BAB 2

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Konsep Bencana

### 2.1.1 Definisi

Bencana pada umumnya merefleksikan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak bencana bagi manusia, dampak terhadap struktur sosial, kerusakan pada aspek sistem pemerintahan, bangunan, dan lain-lain serta kebutuhan masyarakat yang diakibatkan oleh bencana. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Angka 1 bencana adalah :

"Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

### 2.1.2 Jenis-jenis bencana

Menurut Nurjanah dkk (2013 : 20) bencana pada umumnya dikelompokan ke dalam enam kelompok berikut :

1) Bencana geologi, yaitu bencana yang berkaitan dengan proses atau gaya geologi. Bencana yang termasuk kedalam bencana geologi yaitu letusan gunungapi, gempabumi, tsunami, dan longsoran atau gerakan tanah.
2) Bencana *hydro-meteorologi*, yaitu bencana yang berkaitan dengan

kondisi iklim dan cuaca. Adapun bencana yang termasuk kedalam bencana *hydro-meteorologi* yaitu banjir, banjir bandang, badai atau angin topan, kekeringan, rob atau air laut pasang dan kebakaran hutan.

3) Bencana biologi yaitu ancaman bencana terhadap organisme hidup yang disebabkan oleh substansi biologis. Bencana biologi pada umumnya berasal dari bakteri, virus, parasit, jamur dan protein.
4) Bencana kegagalan teknologi yaitu bencana yang disebabkan oleh adanya kegagalan dalam teknologi. Kegagalan teknologi ini biasanya diakibatkan oleh kebakaran, kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian, dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri.
5) Bencana degradasi lingkungan yaitu bencana yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada lingkungan. Bencana lingkungan antara lain pencemaran, abrasi pantai, kebakaran (*urban fire*), dan kebakaran hutan (*forest fire*).
6) Bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

### 2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Bencana

Menurut Nurjanah dkk (2013 : 21) terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana yaitu :

1) Faktor alam (*natural disaster*) yaitu karena adanya fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.

2) Faktor non-alam (*non-natural disaster*) yaitu faktor penyebab yang bukan disebabkan oleh alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia.

3) Faktor sosial atau manusia (*man-made disaster*) yaitu penyebab bencana yang di akibatkan oleh perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, konflik vertikal dan terorisme.

### 2.1.4 Dampak Bencana

Dampak bencana adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana (Nurjanah dkk, 2013 : 32). Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur atau aset, lingkungan atau ekosistem, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*) untuk menanggulangi bencana.

## 2.2 Bencana Longsor

Longsor merupakan jenis pergerakan material berupa batuan atau tanah melalui permukaan bidang miring atau lereng (Supriyono, 2014 : 4). Batuan atau tanah mengalami longsoran menuruni tebing searah dengan kemiringan lereng. Longsoran ini pada umumnya berupa massa batuan dan atau tanah yang berlangsung sangat cepat dan tiba-tiba.

Longsor (*slide*) diartikan juga sebagai gerakan material pembentuk lereng yang diakibatkan oleh terjadinya keruntuhan geser di sepanjang satu atau lebih bidang longsor (Cristady, 2012 : 19). Perpindahan material total sebelum terjadinya longsoran bergantung pada besarnya regangan yang dibutuhkan untuk mencapai kuat geser puncak dari tanah pada zona di sekitar bidang longsor.

### 2.2.1 Macam-macam Tanah Longsor

Menurut Mintarjo (2018 : 10) tanah longsor dapat dibedakan menjadi 6 macam, yaitu :

1) Longsor Translasi

Longsor translasi merupakan jenis tanah longsor yang ditandai dengan bergeraknya massa tanah atau batuan pada lereng sebagai bidang gelincir atau bidang luncur yang berbentuk rata atau bergelombang landai.

2) Longsor Rotasi

Longsor rotasi merupakan jenis tanah longsor yang ditandai dengan bergeraknya massa tanah atau batuan pada lereng sebagai bidang gelincir atau bidang luncur yang berbentuk cekung atau lengkung.

3) Longsor Pergerakan Blok

Longsor pergerakan blok merupakan jenis tanah longsor yang ditandai dengan perpindahan massa batuan yang bergerak pada lereng sebagai bidang gelincir atau bidang luncur yang berbentuk rata. Jenis tanah longsor ini disebut juga tanah longsor translasi blok batuan.

4) Longsor Runtuhan Batu

Longsor runtuhan batuan merupakan jenis tanah longsor yang ditandai dengan sejumlah besar batuan atau material lain yang bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas dari atas lereng. Jenis tanah longsor ini biasanya terjadi pada lereng yang terjal terutama di daerah pantai.

5) Longsor Rayapan Tanah

Longsor rayapan tanah merupakan jenis tanah longsor yang bergerak lambat karena jenis tanah di lereng ini berbentuk butiran tanah yang kasar dan

halus. Jenis tanah longsor ini hampir tidak dapat dikenali karena berjalan dengan sangat lambat. akan tetapi, jika tanah ini longsor dalam waktu yang cukup lama, bencana longsor jenis rayapan ini bisa mengakibatkan tiang-tiang telepon, pohon, atau rumah yang berada di lereng bukit kondisinya miring ke bawah.

6) Longsor Aliran Bahan Rombakan

Longsor aliran bahan rombakan merupakan jenis tanah longsor yang ditandai dengan pergerakan massa tanah karena terdorong oleh aliran air. Kecepatan aliran material ini tergantung dari besarnya sudut kemiringan lereng, volume dan tekanan air, serta jenis materialnya. Semakin curam sudut kemiringan lereng, semakin besar volume dan tekanan air, serta semakin gembur jenis material tanahnya, maka akan semakin besar dampak tanah longsor yang terjadi. Pergerakan material pada jenis tanah longsor aliran bahan rombakan ini bisa mencapai ratusan hingga ribuan meter di sepanjang lembah.

### 2.2.2 Dampak Tanah Longsor

Tanah longsor di suatu wilayah sangat berdampak buruk terhadap lingkungan alam dan manusia. Menurut Supriyono (2014 :

48) Tanah longsor yang terjadi dapat menyebabkan kerusakan sarana fisik, terganggunya siklus hidrologi dan ekosistem, jatuhnya korban jiwa pada manusia, serta berdampak secara ekonomi dan sosial.

1) Kerusakan Sarana Fisik

Tanah longsor dapat mengancam semua sarana fisik yang berada di lereng, lembah atau jalur longsoran. Timbunan material berupa lumpur, tanah dan batuan akibat tanah longsor akan merusak jalur transportasi, sarana

komunikasi, gedung-gedung dan perumahan penduduk, serta fasilitas lainnya.

2) Terganggunya Siklus Hidrologi dan Ekosistem

Tanah longsor dapat menyebabkan terganggunya siklus air atau siklus hidrologi dan ekosistem. Tanah longsor dapat menyumbat saluran air, sehingga dapat menyebabkan air meluap dan terjadi banjir. Bencana tanah longsor dapat menyebabkan hewan ternak dan ikan mati. Tanah longsor juga dapat menyebabkan rusaknya lingkungan alam, menurunnya kesuburan tanah, dan rusaknya lahan pertanian.

3) Korban Jiwa

Bencana tanah longsor dapat menyebabkan cacat fisik dan korban meninggal pada manusia. Korban pada manusia biasanya terjadi pada daerah permukiman, pertanian dan perkebunan yang terletak di sekitar lereng atau jalur longsoran.

4) Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Tanah longsor dapat berdampak pada kerugian secara ekonomi, serta meninggalkan dampak sosial dan psikologi bagi masyarakat. Secara ekonomi bencana longsor dapat mengakibatkan kelangkaan dan naiknya harga barang-barang. Sedangkan secara sosial, bencana longsor dapat menyebabkan peningkatan pengangguran dan kejahatan. Tanah longsor juga dapat menimbulkan ketakutan, trauma dan stres pada masyarakat

# BAB 3

# TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

## 3.1 Tujuan Penelitian

### 3.1.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma

### 3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang dilakukan tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma.
2. Mengidentifikasi tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma.

## 3.2 Manfaat Penelitian

### 3.2.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai refrensi untuk penerapan tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma
2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus

menambah wawasan mengenai tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma

### 3.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

   Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam keperawatan bencana untuk memberikan penyuluhan tentang dampak bencana alam bagi masyarakat adalah gangguan psikologis

2. Bagi Peneliti

   Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dampak bencana alam bagi masyarakat adalah gangguan psikologis.

# BAB 4

# METODE PENELITIAN

## 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun penelitian pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka untuk menjelaskan karakter individu atau kelompok tentang kejadian Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Syansudin & Damayanti, 2011).

## 4.2 Populasi, Sampel, Sampling

### 4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 57 orang di Desa Tangkil, Banaran, Ponorogo yang mengalami langsung longsor pada April 2017 dan kembali dari daerah pengungsian ke rumahnya**.**

### 4.2.2 Sampel

Jumlah Responden dalam penelitian ini adalah 50 responden yang memenuhi syarat berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Civillion untuk mengukur gejala PTSD.

### 4.2.3 Sampling

Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data..

### 4.3 Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 4.3.1 Variabel Penelitian

##### 4.3.1.1 Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bebasnya adalah Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo

##### 4.3.1.2 Variabel Terikat (Dependent)

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma

### 4.4 Pengumpulan dan Analisis Data

#### 4.4.1 Pengumpulan Data

##### 4.1.1.1 Proses Perizinan

Proses perizinan pertama kali dilakukan adalah mengurus surat izin penelitian pengambilan data awal ke Badan Perizinan Penelitian Kabupaten Ponorogo melalui surat pengantar dari Universitas Muhammadiyah Surabaya.

##### 4.1.1.2 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan setelah peneliti mendapatkan surat izin dari dekan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Surabaya untuk melakukan studi pendahuluan penelitian. Dengan surat pengantar tersebut peneliti meminta Setelah pengumpulan data awal, peneliti melakukan penelitian selama 5 hari. Pada hari pertama peneliti mendapatkan izin penelitian dari Badan Perizinan Penelitian Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian hari kedua & ketiga, peneliti bertemu dengan perwakilan petugas di Kantor Kecamatan Banaran & Kantor Desa Tangil. Setelah mengidentifikasi sampel yang memenuhi syarat, peneliti

membagikan inform consent dan juga kuesioner. Pada akhirnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif..

#### 4.1.1.3 *Informed consent*

Proses pengambilan data pada penelitian ini diperoleh setelah peneliti mendapatkan izin dari Badan Perizinan Penelitian Kabupaten Ponorogo dengan membawa surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Setelah mendapatkan izin dari Badan Perizinan Penelitian Kabupaten Ponorogo, peneliti melakukan penelitian. Penjelasan maksud dan tujuan penelitian untuk memperoleh data dan mendapatkan persetujuan menggunakan *informed consent* dari responden yaitu tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma.

### 4.5 Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah Kuesioner PTSD yang dikembangkan oleh Weathers (1993).

# BAB 5

# HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

## 5.1 Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 1 April 2017 telah terjadi bencana tanah longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo yang menyebabkan puluhan rumah rusak, kehilangan harta benda dan meninggalnya 28 jiwa. Para penyintas tanah longsor telah kehilangan rumah dan harta benda mereka. Banyak korban yang shock dan trauma akibat longsor tersebut. Trauma itu sendiri adalah perasaan menghadapi suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang merugikan, baik fisik maupun psikis seseorang, yang membuatnya tidak lagi merasa aman, membuatnya merasa tidak berdaya dan peka dalam menghadapi bahaya. Pengalaman traumatis dapat menyebabkan hasil yang ringan, seperti korban menjadi ragu dan takut. Bahkan, ketakutan akan trauma seringkali menjalar ke banyak hal. Jika trauma tersebut tidak cepat ditangani dengan baik akan berdampak pada Post Traumatic stress disorder.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumarno (2013) berjudul "Dampak Psikologis Pasca Trauma Akibat Erupsi Merapi" menggambarkan dampak psikologis pasca trauma yang dialami responden akibat terlalu lama tinggal di posko pengungsian sehingga warga merasa jenuh karena tidak adanya rutinitas yang dilakukan. jika berkembang (monotonous distress), dan adanya hunian baru sehingga membutuhkan waktu untuk proses adaptasi di sekitar lingkungan baru. Hal ini kemudian memicu dampak psikologis dari bencana tersebut. Stresor atau peristiwa trauma merupakan penyebab utama dalam perkembangan Post-Traumatic Stress Disorder. Berdasarkan hasil penelitian dapat

diketahui bahwa sebagian besar korban tanah longsor mengalami PTSD sebesar 50% (25 responden), karena di Desa Tangkil banyak masyarakat yang berusia 48-56 tahun rentan dan diketahui bahwa perempuan adalah yang paling dengan persentase 58% (29), sedangkan laki-laki 42% (21). Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan korban bencana dalam menghadapi trauma akibat bencana tanah longsor. Responden non sekolah sebanyak 42% (21), sehingga responden yang mengalami PTSD merupakan persentase tertinggi.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin, usia dan pendidikan akan mempengaruhi kerentanan seseorang dalam mengalami Post Traumatic Stress Disorder. Pada usia anak-anak dan orang tua akan lebih rentan mengalami PTSD dibandingkan pada orang dewasa. Hal ini dikarenakan pada anak-anak yang masih memiliki rasa ketergantungan pada orang dewasa akan merasa kaget atau sedih berkepanjangan jika orang dewasa yang menjadi tempat ketergantungan tersebut meninggal dunia akibat bencana alam. Lansia juga mengalami gangguan gerak, kognitif, sensorik, dan sosial yang dapat mempengaruhi proses adaptasi dan kemampuan lansia menjadi sangat sensitif, depresi, gangguan tidur dan trauma disebabkan oleh bencana alam. Jenis kelamin korban juga akan mempengaruhi seseorang yang mengalami PTSD karena kemampuan mekanisme koping perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pendidikan dapat mempengaruhi PTSD karena pengetahuan tentang mekanisme koping dan metode koping yang tidak memadai dalam menangani trauma akibat bencana alam. Asumsi peneliti tersebut diperkuat oleh teori Weems (2007) yang menjelaskan bahwa faktor risiko yang menyebabkan seseorang mengalami PTSD antara lain usia, jenis kelamin dan pendidikan. PTSD dapat terjadi pada semua kelompok umur tetapi anak-anak dan

usia tua merupakan kelompok umur yang lebih rentan terhadap PTSD.

Anak memiliki kebutuhan dan kerentanan khusus jika dibandingkan dengan orang dewasa, karena masih adanya rasa ketergantungan dengan orang lain, muncul kemampuan fisik dan intelektual, serta kurangnya pengalaman hidup dalam memecahkan masalah sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Dan pada jenis kelamin dijelaskan bahwa wanita akan memiliki risiko lebih besar terkena PTSD dibandingkan pria. Ini karena, kemungkinan sintesis serotonin pada wanita. Sintesis serotonin akan membaca pesan kimia dalam neurotransmitter di otak yang akan memberikan komunikasi antar sel saraf otak. Serotonin yang rendah akan mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap depresi. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingginya angka kejadian PTSD.

# BAB 6

# RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

## 6.1 Rencana Jangka Pendek :

Publikasi ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN dan ESSN

## 6.2 Rencana Jangka Panjang :

Dapat dijadikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan tentang tindakan Dampak Longsor di Desa Tangkil Banaran Ponorogo Insiden Gangguan Stres Pasca Trauma

# BAB 7

# PENUTUP

## 7.1 Kesimpulan

Gejala mayoritas mempengaruhi faktor biologis sebesar 47% responden yang menjawab sangat banyak (5) dalam kuesioner yaitu perasaan takut terhadap 9 tanda dan gejala. Sebagian besar korban longsor mengalami Post Traumatic Stress Disorder sebesar 50% (25 orang) dari 100% (50 orang) di Dusun Tangkil, Desa Banaran, Ponorogo.

## 7.2 Saran

1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan penelitian selanjutnya dalam penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikannya. Sehingga dapat lebih detail mengenai kejadian korban longsor.

2 Bagi Petugas Kesehatan

Peran tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan khususnya untuk menangani akibat psikologis dari trauma akibat bencana dengan melakukan penyuluhan atau penyuluhan tentang pencegahan trauma. Pembentukan program penanganan bencana dan penanggulangan bencana sangat diperlukan dalam hal ini.

3 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menangani atau menangani trauma agar tidak mengalami stres dan trauma berkepanjangan, yaitu Post Traumatic Stress Disorder.

4 Bagi Tenaga Keperawatan Komunitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penyuluhan atau konseling bagi korban bencana yang mengalami trauma atau stres akibat bencana agar trauma atau stres yang dialaminya dapat tertangani dengan baik agar tidak mengalami trauma atau stres berkepanjangan yang biasa disebut gangguan stres pasca trauma. Dalam keperawatan komunitas juga dapat dibentuk kader penanggulangan bencana

# DAFTAR PUSTAKA

Ahern, M., Kovats, R. S., Wilkinson, P., Few, R., & Matthies, F. (2005). Global Health Impacts of Floods : Epidemiologic Evidence. Epidemiologic Reviews, 27, 36–46. doi:10.1093/epirev/mxi004

Benedict, K., & Park, B. J. (2015). Invasive Fungal Infections after Natural Disasters. Emerging Infectious Disease, 20(3), 349–355.

BNPB. (2012). Buku Saku Tanggap Tangkas Bencana.

BNPB. (2012). Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

BNPB. (2015). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana.

Depkes. (2001). Pedoman Penanggulangan Masalah Kesehatan akibat Kedaruratan Kompleks.

Gosselin, R. A. (2005). War Injuries , Trauma , and Disaster Relief. Techniques in Orthopedics, 20(2), 97– 108.

Guha -sapir, D., Hoyois, P., & Below, R. (2014). Annual Disaster Statistical Review 2014 The numbers and trends.

Habib, M., Bangsa, G., Fatkullah, M., Meytasari, Y., & Sari, R. (2012). Keefektifan PUSKESMAS bagi Masyarakat Indonesia.

IDEP. (2007). Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat

# LAMPIRAN

## 1. Laporan keuangan

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **1. HONORARIUM** | | | | |
| **HONOR** | **HONOR/HARI** | **WAKTU JAM/MINGGU** | **MINGGU** | **JUMLAH (RP)** |
| Perawat Puskesmas 1 | 50.000 | 3 | 32 | 1.600.000 |
| Perawat Puskesmas 2 | 50.000 | 3 | 32 | 1.600.000 |
| | | | **SUB TOTAL** | 3.200.000 |
| **2. BAHAN HABIS PAKAI** | | | | |
| Kertas HVS A4 | Lembar observasi, absensi, lembar evaluasi, dll | 10 rim | 45.000 | 450.000 |
| Bolpoint | Pelatihan | 10 lusin | 15.000 | 150.000 |
| Odner | Arsip File | 5 set | 30.000 | 150.000 |
| Map | Arsip File | 5 set | 10.000 | 50.000 |
| Spidol boardmaker | Pelatihan | 5 | 10.000 | 50.000 |
| Tintan Printer | Pencetakan berkas | 6 biji | 150.000 | 900.000 |
| Kertas Sertifikat | Bukti Sebagai Duta | 5 pack | 50.000 | 250.000 |
| Flasdisk (8 GB) | Penyimpanan Data Kegiatan | 2 buah | 75.000 | 150.000 |
| Buku Pedoman | Media Pelatihan | 30 buku | 25.000 | 750.000 |
| Buku petunjuk | Media Pelatihan | 30 buku | 55.000 | 750.000 |
| Pulsa Internet | Media Pembelajaran | 10 GB | 30.000 | 300.000 |
| Poster | Media pelatihan serta media informasi | 10 poster | 15.000 | 150.000 |
| Benner roll | Informasi Program Pos | 1 buah | 100.000 | 100.000 |
| Leaftlet | Media informasi | 200 lbr | 3.000 | 600.000 |
| Pojok Perawat | Pusat Perawat | 1 tempat | 700.000 | 700.000 |
| PIN Perawat | Tanda sebagai DUTA Perawat | 20 siswa | 5.000 | 100.000 |
| | | | **SUB TOTAL** | 4.800.000 |
| **3. PERJALANAN** | | | | |
| **Material** | **Tujuan** | | **Kuantitas** | **Jumlah (Rp.)** |
| Ketua | a. Pengorganisasian persiapan kegiatan<br>b. Pendampingan pendidikan dari | | 60 kali | 2.800.000 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | *UMSurabaya*<br>c. Evaluasi kegiatan, dll. | | |
| Anggota | a. Pengorganisasian persiapan kegiatan<br>b. Pendampingan pendidikan dari *UMSurabaya*<br>c. Evaluasi kegiatan, dll. | 60 kali | 2.200.000 |
| | | **SUB TOTAL** | 5.000.000 |

**4. LAIN-LAIN**

| **Material** | **Tujuan** | **Kuantitas** | **Harga Satuan (Rp)** | **Jumlah (Rp.)** |
|---|---|---|---|---|
| Pemberian *Door Prise* Kegiatan | Motivasi dan Penghargaan partisipasi kegiatan | 20 buah | 35.000 | 700.000 |
| | | | **SUB TOTAL** | 1.500.000 |
| **TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (Rp)** | | | | 14.500.000,- |

**1. Lampiran Jadwal Penelitian**

| **NO.** | **KEGIATAN** | **BULAN DESEMBER-JUNI** | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| 1. | Mengadakan pertemuan awal antara ketua dan tim pembantu peneliti | | | | | | |
| 2. | Menetapkan rencana jadwal kerja dan Menetapkan pembagian kerja | | | | | | |
| 3. | Menetapkan desain penelitian dan Menentukan instrument penelitian | | | | | | |
| 4. | Menyusun proposal dan Mengurus perijinan penelitian | | | | | | |
| 5. | Mempersiapkan, menyediakan bahan dan peralatan penelitian | | | | | | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6. | Melakukan Penelitian | | | | | | |
| 7. | Melakukan pemantauan atas pengumpulan data, Menyusun dan mengisi format tabulasi, Melakukan analisis data, Menyimpulkan hasil analisis, Membuat tafsiran dan kesimpulan hasil serta membahasnya | | | | | | |
| 8. | Menyusun laporan penelitian | | | | | | |